

BAB II. KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

II.1. Definisi Kerukunan

Berbicara mengenai kerukunan antar umat beragama, terdapat banyak sekali aspek atau unsur yang ada didalamnya. Seluruh aspek tersebut saling berdampingan satu dengan yang lainnya. Aspek pertama yakni kerukunan yang berasal dari kata “rukun”. Rukun berasal dari bahasa Arab yakni “*rukun*” yang berarti tiang, dasar, atau sila (Ulfa, 2016). Kerukunan membutuhkan segala aspek yang ada untuk saling menguatkan, sebaliknya kerukunan akan sulit tercapai jika tidak ada persatuan dari segala aspek tersebut. Sederhananya, kerukunan dapat diciptakan dengan adanya kerjasama juga dukungan dari seluruh kalangan.

Kata “rukun” ialah berarti berada dalam satu kondisi dimana seluruhnya bersatu padu tanpa adanya pertikaian dalam mencapai tujuan untuk saling membantu (Ardiansah, 2014). Sedangkan jamak dari “rukun” adalah “*arkan*”. *Arkan* memiliki arti kekokohan sebuah bangunan sederhana atas gabungan berbagai unsur, dengan kata lain keragaman unsur yang ada dapat berfungsi seluruhnya demi terciptanya satu kesatuan (Ardiansah, 2014). Kerukunan merupakan keadaan dimana seluruh insan dapat hidup secara berdampingan dengan mengedepankan perdamaian sebagai suasananya.

Dalam hidup berkerukunan manusia dapat melakukan segala sesuatunya tanpa perlu ada kecurigaan serta sifat buruk lainnya, melainkan munculnya kesadaran untuk saling menghormati satu dengan yang lain. Kemudian (Sardy, 1983) menyebutkan bahwa kerukunan memiliki kaitan yang kuat dengan etika yang berakar dalam segala kepercayaan yang ada. Kerukunan pun telah diwariskan sejak zaman Mataram I hingga zaman Majapahit (Yewangoe, 2001). Dengan demikian kerukunan merupakan warisan leluhur yang akan terus berguna bagi kehidupan bermasyarakat. Budaya kerukunan juga wajib diturunkan ke generasi selanjutnya serta menjadi nilai positif bagi suatu peradaban.

II.2. Umat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) umat ialah sekelompok manusia yang menjadi penganut atau pengikut agama atau nabi. Dalam Al-Qur'an kata "umat" sering digunakan untuk menjelaskan adanya ikatan yang menyatukan manusia. Sedangkan menurut (Shihab, 2013) umat sudah tidak asing dikalangan pemeluk agama Islam, maka dari itu manusia sebagai umat sudah seharusnya bersatu dalam satu komando yang diketuai oleh figur pemimpin. Komando tersebut ialah etnis, kemanusiaan, maupun agama itu sendiri.

II.3. Agama

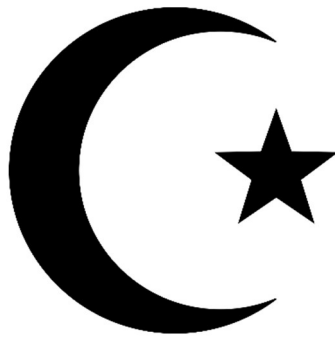
Agama menjadi interpretasi kepada dunia dalam mengatur pemahaman, tempat serta tugas masyarakat didalam alam semesta (Yewangoe, 2001). Kemudian (Connolly, 2009) menerangkan jika agama ialah, beragama kepercayaan yang juga didalamnya terdapat penerimaan pada yang suci. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) agama ialah satu ajaran yang mengelola keimanan dan hubungannya dengan Tuhan Yang Mahakuasa serta berhubungan dengan pergaulan antara sesama manusia juga lingkungannya.

Selanjutnya menurut (Dahler & Chandra, 1995) agama merupakan hubungan manusia antara kekuasaan yang suci, namun kekuasaan itu memiliki tingkatan diluar jangkauan manusia tersebut. Agama dalam bahasa Inggris disebut "*religion*" yang berarti "membaca" atau "mengumpulkan" sedangkan menurut bahasa Arab disebut "*din*" yang dalam konsep agama Islam berarti ketaatan penuh kepada Tuhan (Allah SWT) (Baihaqi, 2018). Berikutnya (Nizar, 2001) menerangkan agama merupakan dorongan batin yang mendasari tujuan dan perbuatan manusia didalam unsur kehidupan, termasuk pembangunan dan usaha.

II.3.1. Islam

Islam berasal dari kata "*salima*" yang artinya selamat, dari kata tersebut terbentuklah "*aslama*" yang berarti berserah diri, dari kata tersebutlah terbentuk kata Islam. Secara terminologi Islam bermakna tauhid atau keesaan yang diturunkan oleh Allah SWT

kepada Nabi Muhammad SAW untuk disebarkan pada seluruh unsur kehidupan manusia (Jamal, 2011). Pemeluk agama Islam disebut Muslim. Al-Qur'an merupakan kitab suci dalam Islam yang menjadi acuan bagi umat muslim untuk mempelajari segala ajaran yang tertera didalamnya. Di Indonesia sendiri, pemeluk agama islam merupakan pemeuk agama dengan populasi terbesar yakni 229 juta jiwa atau 87,2 % dari total penduduk Indonesia pada 2020 (Barus, 2020).



Gambar II.1 Simbol Agama Islam

Sumber: <http://rovylicious.blogspot.com/2016/05/sejarah-masuknya-6-agama-di-indonesia.html>

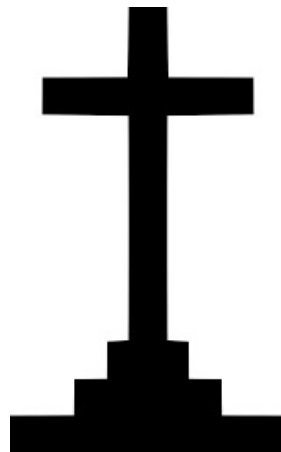
(Diakses pada 15/04/2021)

Agama Islam memiliki tempat ibadah yang dinamakan masjid, serta memiliki hari-hari besar seperti Idul Fitri dan Idul Adha dimana menjadi momen berkumpulnya keluarga serta sanak saudara. Kemudian Islam mengajarkan umatnya untuk melaksanakan ibadah, terdapat ibadah yang bersifat wajib maupun yang sunnah. Shalat lima waktu serta berpuasa di bulan ramadhan merupakan contoh dari ibadah yang wajib dilaksanakan oleh umat muslim. Selain itu, agama Islam juga mengajarkan mengenai pandangannya terhadap kerukunan yang terdapat pada (QS. Al-Mumtahanah'(60):8) yang artinya adalah: *“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”*.

II.3.2. Katolik dan Protestan

Katolik berasal dari bahasa Yunani yakni *‘katholikos’* yang berarti universal. Agama Katolik merupakan agama pengikut Kristus yang menjadikan Bapa Paulus

Vatikan memiliki persekutuan penuh (Diantoro, 2018). Menurut strukturnya, Uskup merupakan pimpinan tertinggi dalam gereja dan Paus memiliki otoritas yang sama namun dalam cakupan wilayah yang lebih luas. Tugas kedua pimpinan tersebut ialah mempersatukan umat pada cakupan wilayahnya masing-masing. Agama Katolik merupakan salah satu dari keenam agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia. Berdasarkan jumlah pemeluknya, Katolik merupakan agama dengan jumlah pemeluk terbesar ketiga di Indonesia yakni sebanyak 6,9 juta jiwa atau 2,91 % dari total populasi. Agama Katolik pun mengajarkan pemeluknya mengenai kerukunan yang terdapat dalam Alkitab tepatnya pada Kitab Mazmur 133:1-3 yang artinya: *"Nyanyian ziarah Daud. Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun!"*



Gambar II.2 Simbol Agama Kristen

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Salib_Kristen
(Diakses pada 15/04/2021)

Sedangkan Protestan berasal dari bahasa latin yakni *"protestari"* yang memiliki istilah *protest*. Istilah tersebut memiliki arti "mengakui" maupun "menyuarakan resolusi secara khidmat baik itu fakta maupun pendapat (Djam'annuri, 2000). Terbentuknya Protestan ialah ketika terjadi pembangkangan terhadap gereja Katolik dimasa Martin Luther yang tidak lain ialah pendiri Protestan. Karena Protestan berawal dari Katolik, maka Tuhan yang disembah pun masih sama, namun letak perbedaannya terdapat pada pokok-pokok kepercayaannya. Protestan menjadi agama dengan umat terbesar ketiga di Indonesia yakni sebanyak 16 juta jiwa atau 6,96 % dari total populasi. Sama halnya dengan Katolik, Agama

Protestan juga menyembah Yesus Kristus, beribadah di gereja serta memiliki kitab suci yang sama yang disebut Alkitab. Agama Protestan pun memiliki sumber ajaran yang sama dengan Katolik terkait kerukunan antar umat beragama.

II.3.3. Hindu

Kata “Hindu” berasal dari bahasa Sanskerta *Siddu* yang dilafalkan oleh bangsa Persia kuno sebagai “Hindu”, namun sebenarnya kata tersebut merupakan nama dari sebuah wilayah yang memiliki tujuh sungai di India sehingga definisinya ialah orang-orang yang tinggal di bantaran sungai tersebut (Syahputra, 2018). Namun sebagai agama yang tertua di dunia, sebelum dikaitkan dengan penduduk sungai Indus agama Hindu tidak memiliki nama.



Gambar II.3 Simbol Agama Hindu

Sumber: <http://rovylicious.blogspot.com/2016/05/sejarah-masuknya-6-agama-di-indonesia.html>

(Diakses pada 15/04/2021)

Menurut sejarahnya pun, agama Hindu ialah agama yang pertama kali memasuki nusantara, Hindu masuk ketika pedagang-pedagang India yang berdagang di selat Malaka. Mengenai ajaran kerukunan antar umat beragama, Agama Hindu menerapkannya dalam *Dharma Artha, Kama*, dan *Moksa*. *Dharma* ialah suatu keadaan dimana seseorang mencapai tahap kesempurnaan hidup, baik untuk diri sendiri maupun orang sekitarnya. Ketika seseorang mencapai *Dharma* maka tahap-tahap selanjutnya pun akan dirasakan. Selanjutnya ialah *Artha* yang berarti kekayaan yang dapat dinikmati setelah mencapai tahapan *Dharma*. Kemudian *Kama* yang maknanya ialah kenikmatan yang dapat dibantu dengan adanya *Artha* namun penggunaannya tetap harus berdasarkan *Dharma*. Yang terakhir ialah

Moksha yang berarti kebahagiaan abadi yang menjadi tujuan akhir dalam Agama Hindu (Mansur, 2017). Agama Hindu memiliki sistem kepercayaan kepada banyak dewa yakni Brahma, Wisnu, dan Siwa. Hindu juga memiliki kitab suci yang disebut Weda, golongan pendeta yang disebut Brahmana serta hari besar yakni Hari Raya Nyepi. Dalam kehidupan bermasyarakat, Agama Hindu menganut sistem kasta yang membedakan berdasarkan latar, pekerjaan, maupun posisi di masyarakat. Berdasarkan jumlah pemeluknya, Agama Hindu memiliki pemeluk kurang lebih sebanyak 4 juta jiwa atau 1,69 % dari jumlah populasi rakyat Indonesia.

II.3.4. Buddha

Kata “Buddha” berasal dari kata “*Budh*” yang memiliki arti memahami dan menjadi sebuah gelar ketika seseorang telah mencapai pencerahan penuh. Agama Buddha merupakan suatu ajaran agama yang telah berumur 2540 tahun. Ajaran Buddha berasal dari Anak Benua India dan disebarkan pertama kali oleh Siddhartha Gautama atau biasa disebut “Sang Buddha” sesaat setelah mendapat pencerahan penuh (Puspitasari, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan para sejarawan, perkembangan agama Buddha di nusantara terjadi antara abad kelima atau keenam masehi, namun diperkirakan telah masuk sebelum abad kelima melalui pendirian institusi hingga kerajaan (Busro, 2017).



Gambar II.4 Simbol Agama Buddha

Sumber: <http://rovylicious.blogspot.com/2016/05/sejarah-masuknya-6-agama-di-indonesia.html>

(Diakses pada 15/04/2021)

Agama Buddha memiliki ajaran mengenai kerukunan antar umat beragama berdasarkan empat kebenaran yakni, *tanha*, *dhuha satya*, *marga satya* dan *samudaya satya*. Menurut (Mansur, 2017) dasar tersebut menyebutkan bakti Buddha Gautama terhadap manusia. Bakti tersebut yakni Ketuhanan Yang Maha Esa, Metta, Karunia, Mudita dan Karma. Kelima dasar tersebut berkesimpulan bahwa toleransi dapat dicapai melalui *Dharma* yang mengajarkan bagaimana menjauhkan dari perbuatan jahat, melakukan perbuatan baik, menumbuhkan toleransi dan cinta kasih serta rukun antar umat beragama. Kitab suci dalam Agama Buddha biasa disebut Tripitaka. Berbeda dengan Hindu, Buddha tidak menganut sistem kasta dalam masyarakat. Hari besar dalam Agama Buddha yakni Waisak, Asadha dan Kathina. Di Indonesia Agama Buddha memiliki jumlah pemeluk sebanyak 1,7 juta jiwa atau 0,72 % dari total populasi.

II.3.5. Konghucu

Konghucu merupakan agama asli dikalangan orang tionghoa. Konghucu memiliki nama lain yakni “*Ru Jiao*” dan “*Ji Kaw*” yang berarti agama yang penuh dengan kelembutan (Sudirgo dkk, 2014). Ajaran Konghucu memiliki fokus utama pada kesetiaan pemeluknya pada negara dan raja serta lebih menitikberatkan kepada aktivitas yang harus dilakukan sehari-hari (Meli, 2017). Konghucu diperkirakan masuk ke nusantara pada abad ketiga masehi yang dibawa oleh imigran serta pedagang (Bauto, 2014).



Gambar II.5 Simbol Agama Konghucu

Sumber: <http://rovylicious.blogspot.com/2016/05/sejarah-masuknya-6-agama-di-indonesia.html>

(Diakses pada 15/04/2021)

Konghucu memiliki tempat ibadah yang biasa disebut klenteng. Kitab suci yang dimiliki oleh Agama Konghucu disebut Si Shu Wu Ching. Pemeluk Agama Konghucu biasa beribadah di Klenteng atau Li Tang. Hari besar yang ada dalam Agama Konghucu yakni Tahun Baru Imlek dan juga Cap Go Meh. Di Indonesia Agama Konghucu memiliki populasi sebanyak 117 ribu jiwa atau 0,05 % dari total populasi rakyat Indonesia. Menurut (Mansur, 2017) Agama Konghucu mengajarkan kerukunan antar umat beragama dalam prinsip dasarnya yaitu “*Jangan lakukan (kepada orang lain) apa yang tidak ingin engkau terima diperlakukan oleh orang lain*” (Tengah Sempurna, XII: 3).

II.4. Kerukunan Antar Umat Beragama

II.4.1. Sejarah

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk bukanlah realitas yang baru terbentuk, melainkan sudah berlangsung lama (Firdaus, 2014). Secara historis, kemajemukan yang ada di nusantara berawal ketika hanya ada agama Hindu dan Buddha yang dipeluk oleh masyarakat Jawa. Sesaat setelahnya Islam masuk lewat jalur perdagangan dan berlangsung dalam damai, kemudian imperialis semacam Inggris, Portugis, dan Belanda membawa masuk Protestan dan Katholik (Marzuki, 2001). Selanjutnya, ajaran Konfusianisme / Konghucu masuk ke Indonesia berawal dari tumbanganya Raja Sri Kertanegara oleh pasukan Khubilai Khan serta kontak sosial antara Provinsi Fujian dengan penduduk Tionghoa di pantai utara jawa (Hendy, 2019).

Pancasila sebagai dasar negara merupakan perwujudan dari unsur-unsur keberagaman Indonesia, serta menjadi konsep yang baik untuk menciptakan kerukunan masyarakat. Saat menjabat sebagai Menteri Agama RI era Orde Baru, Mukti Ali merumuskan konsep *agree in disagree* yang menjadikan konsep hidup berkerukunan antar umat beragama menjadi jelas, juga membangkitkan gairah keberagaman di masyarakat dibarengi dengan tumbuhnya keharmonisan antar pemeluk beragama (Firdaus, 2014). Dilanjutkan oleh Menag RI periode selanjutnya yaitu Alamsjah Ratu Perwiranegara yang merancang “Tiga Kerukunan Hidup Beragama” berisikan (1) Kerukunan Internal Umat Beragama,

(2) Kerukunan Antar Umat Beragama, (3) Kerukunan Antar Umat Beragama dan Pemerintah (Sukardja, 2012).



Gambar II.6 Kerukunan Antar Umat Beragama

Sumber: <https://apahabar.com/2019/03/umat-kristen-jaga-mesjid-di-selandia-baru-pwnu-kassel-seperti-banser-yang-jaga-gereja/>
(Diakses pada 18/04/2021)

II.4.1.1. Terbentuknya Pusat Kerukunan Umat beragama (PKUB)

Berawal ketika terjadi persinggungan antar umat beragama yang terjadi di berbagai daerah serta menyebabkan konflik berkepanjangan. Hal tersebut menjadi potensi terbesar menjadi konflik ialah pemeluk agama Islam dengan pemeluk agama Kristen. Lalu melalui usulan dari masyarakat, pada tanggal 30 November 1969 pemerintah menyelenggarakan Musyawarah Antar Agama. Musyawarah tersebut diadakan di Gedung Dewan Pertimbangan Agung yang berlokasi di Ibukota Jakarta. Sebagai pemangku kekuasaan, pemerintah menginstruksikan pembentukan Badan Konsultasi Antar Agama dan penandatanganan piagam secara bersama-sama (Yakub, 2018).

Piagam tersebut berisikan anjuran Presiden untuk tidak menyebarkan ajaran agama lain kepada kelompok atau individu yang sudah memiliki agama. Namun usulan pemerintah tersebut tidak diterima begitu saja oleh para pemuka agama, hal itu terjadi dikarenakan oleh tidak disetujuinya usulan Presiden mengenai pelarangan menyebarkan ajaran agama kepada individu maupun kelompok yang

sudah beragama. Musyawarah tersebut menjadi awal mula pertemuan pertama serta awal mula terbentuknya Pusat Kerukunan Umat Beragama.



Gambar II.7 Struktur Organisasi Pusat Kerukunan Umat Beragama

Sumber: <https://pkub.kemenag.go.id/foto/220026/struktur-organisasi-pusat-kerukunan-umat-beragama>
 (Diakses pada 15/04/2021)

Selanjutnya pemerintah menerbitkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 yang diterbitkan pada tahun 1969. Keputusan tersebut dibuat sebagai bentuk perhatian pemerintah demi menciptakan lingkup keberagaman yang sejuk dan harmonis. Dalam SKB tersebut pemerintah memustuskan Pelaksanaan Aparatur Pemerintah dalam Menjamin Ketertiban dan Kelancaran, Pelaksanaan Pengembangan dan Ibadat oleh Pemeluk-Pemeluknya. SKB tersebut kemudian menjadi produk hukum yang sah.

Hingga akhirnya pada tahun 2005 muncul pertentangan dikalangan masyarakat terhadap SKB tersebut. Sebagian masyarakat menilai eksistensi SKB sudah tidak relevan dengan kondisi saat itu, sehingga timbul keputusan untuk mencabut SKB tersebut karena malah akan menghambat pendirian rumah ibadah. Namun sebagian lainnya menginginkan agar SKB tetap dipertahankan. Merespon

fenomena tersebut, Presiden langsung memerintahkan untuk mengkaji ulang SKB No.1 tahun 1969 juga menyempurnakannya.

Proses merevisi SKB berlangsung cukup lama, serangkaian kegiatan hingga pertemuan dilaksanakan oleh Kementerian Agama. Kemudian pada tanggal 21 Maret 2006, Kementerian Agama beserta Kementerian Dalam Negeri akhirnya menyelesaikan serangkaian kajian lewat penandatanganan Peraturan Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) Nomor 9 dan Nomor 8 tahun 2006 (Firdaus, 2014). Peraturan tersebut berisi tiga hal yakni; Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), dan Pendirian Rumah Ibadat (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010).

II.4.2. Toleransi

Toleransi memiliki peran yang amat penting dalam kemajemukan dengan adanya kepekaan untuk menghargai setiap keberagaman, tidak hanya sebatas etika yang mengatur hubungan antara kelompok agama (Suryana, 2011). Dalam konteks sosial, toleransi dalam berarti menolak diskriminasi antara kelompok mayoritas dengan kelompok lain dengan jumlah anggota yang lebih kecil. Kelompok mayoritas dapat menerima keberadaan kelompok-kelompok lain tanpa adanya perseteruan. Bagi agama Islam toleransi berlaku bukan hanya dengan sesama manusia saja, namun pada seluruh makhluk hidup yang memiliki nyawa, lingkungan, bahkan alam semesta (Hertina, 2009). Eksistensi keyakinan makhluk hidup kepada Allah SWT merupakan bagian dari toleransi beragama.

II.4.3. Konflik

Menurut (Marzuki, 2001) konflik dalam kerukunan antar umat beragama di Indonesia menjadi suatu hal yang kompleks karena dapat dipicu oleh berbagai hal serta keikutsertaan dari banyak kalangan. Tidak hanya kelompok yang berkonflik saja namun juga terdapat pihak lain yang turut memperburuk situasi. Seringkali dalam agenda-agenda tertentu konflik bernuansa SARA sengaja dilaksanakan demi keuntungan suatu lembaga, kelompok, maupun individu. Masyarakat yang

tidak mengetahui adanya agenda untuk memecah belah umat akhirnya menjadi korban tanpa tahu apa yang sebenarnya menjadi pemicu konflik.

Sementara itu isu-isu yang menjadi penyebab terjadinya konflik antar umat beragama terdiri dari 6 kategori yakni isu moral, sektarian, komunal, terorisme, politik-keagamaan, dan lainnya (Aisyah, 2014). Mengenai isu moral masih menjadi isu tabu di masyarakat, contoh saja prostitusi hingga minuman keras. Terdapat banyak sekali perbedaan yang ada di masyarakat, tiap individu memiliki persepsi masing-masing. Menurut agama tertentu memang kedua hal tersebut dilarang dilakukan, akan tetapi ajaran agama lainnya mengajarkan hal yang tentu berbeda pula. Fenomena yang terjadi saat ini ialah pembenaran ajaran agama terhadap pemeluk agama lain yang sudah jelas berbeda ajarannya.

Selain itu mengenai isu komunal atau komunitas menjadi isu paling sensitif yang terdapat pada sebagian kalangan masyarakat. Terutama mengenai Muslim dan Kristen, kasus seperti pelecehan agama, pengrusakan rumah ibadah, ujaran kebencian, serta kasus lainnya yang akhirnya memicu pertentangan diantara kedua pihak tersebut. Menurut data dari Kompas dan kantor berita Antara, selama kurun waktu Januari 1990 hingga Agustus 2008 tercatat di sebanyak 20 provinsi terjadi insiden yang bernuansa keagamaan (Aisyah, 2014).

Penyebab konflik umat beragama terjadi ialah keterbatasan dalam komunikasi antara komunitas dengan latar belakang yang berbeda sehingga mengakibatkan perbedaan pemahaman. Perbedaan tersebut terus tumbuh hingga memunculkan sekat-sekat baru diantara komunitas tersebut (Sumbulah & Nurjanah, 2013). Sehingga seringkali kelemahan tersebut menjadi alat untuk memprovokasi serta mengadu domba antar umat. Konflik yang terjadi pun bukan lagi horizontal dan vertikal melainkan sampai pada titik konflik disharmoni.

II.4.4. Tujuan

Menurut (Dosen sosiologi.com, 2019) tujuan dari terciptanya kerukunan antar umat beragama ialah:

1. Membantu dalam pembangunan negara.
2. Menumbuhkan rasa persaudaraan.
3. Memperkuat stabilitas nasional.
4. Menjunjung sikap toleransi menuju kehidupan bermasyarakat yang rukun.
5. Memelihara rasa memiliki terhadap sesama maupun saudara sebangsanya.

II.4.5. Faktor Pendukung

Menurut (Ulfa, 2016) faktor pendukung kerukunan antar umat beragama yakni:

1. Memperkuat kerukunan internal, antar umat beragama, serta pemerintahan.
2. Menumbuhkan keharmonisan dan persatuan dalam rangka mendorong umat beragama untuk hidup rukun dalam menciptakan kebersamaan.
3. Menciptakan suasana yang tenang dan kondusif.
4. Mengeksplorasi nilai-nilai kemanusiaan dan seluruh keyakinan dalam melaksanakan prinsip-prinsip politik.
5. Mendalami nilai-nilai sprirtual agar tidak terjadi penyimpangan nilai sosial keagamaan.
6. Menghilangkan rasa curiga terhadap pemeluk agama lain.
7. Menerima perbedaan.

II.4.6. Faktor Penghambat

Menurut (Ulfa, 2016) faktor penghambat kerukunan antar umat beragama yaitu:

1. Pendirian rumah ibadah tanpa melihat kondisi dan budaya masyarakat sekitar.
2. Penyiaran agama yang bersifat memaksakan kebenaran agamanya tanpa memahami keberagaman lain.
3. Perkawinan dengan latar belakang agama yang berbeda.
4. Melecehkan doktrin agama tertentu.
5. Melaksanakan kegiatan yang menyimpang dari ajaran agama.
6. Saling berebut kekuasaan.
7. Fanatik dalam mempertahankan pendapat akibat dari perbedaan penafsiran suatu kitab atau ajaran keagamaan.

8. Secara sadar menganggap ajaran agamanya yang paling benar.

II.5. Media

Menurut (Tysara, 2021) media merupakan wadah untuk menyampaikan informasi yang dapat melalui visual, audio visual, serta multimedia dengan kemampuan untuk mempengaruhi indera peraba, penglihatan, pendengaran juga kombinasi. Sedangkan secara etimologis media berasal dari bahasa latin, yaitu “*medius*” yang berarti perantara, jadi secara umum media ialah perantara informasi dengan penerima (Prawiro, 2020).

II.5.1. Jenis-Jenis Media

Berdasarkan pemaparan (Prawiro, 2020) terdapat beberapa jenis media yakni sebagai berikut:

- Media Audio

Media audio berguna sebagai pengantar informasi yang menggunakan indera pendengaran sebagai penerimanya. Jenis Media ini memanipulasi suara sehingga pesan yang disampaikan dapat berupa verbal baik secara lisan maupun non-verbal melalui bunyi-bunyian seperti musik dan lainnya.

- Media Visual

Media visual ialah media yang melibatkan indera penglihatan sebagai tujuan akhirnya. Media ini terdiri atas beberapa klasifikasi yakni media visual verbal, visual grafis dan visual non-cetak.

- Media Audio Visual

Jenis media ini dapat berupa film, dokumenter, dan sebagainya yang melibatkan sekaligus indera pendengaran dan penglihatan secara bersamaan.

II.6. Literasi

Menurut penjabaran (sevima.com, 2020) literasi merupakan upaya untuk memahami juga mengolah informasi lewat menulis dan membaca. Namun definisi literasi terus berubah mengikuti perkembangan zaman.

II.6.1. Tujuan Literasi

Terdapat beberapa tujuan literasi yaitu:

- Membantu masyarakat dalam meningkatkan efektivitas penggunaan waktu.
- Mengembangkan sifat budi pekerti.
- Meningkatkan kualitas pemahaman.
- Dapat menilai kepribadian seseorang.
- Membantu meningkatkan kemampuan untuk memberi penilaian terhadap segala sesuatu.

II.6.2. Literasi Digital

Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi komunikasi dan informasi dalam tujuan membuat, mengevaluasi serta memanfaatkan sebuah konten atau informasi dengan kecakapan kognitif maupun teknis (Amanda, 2021). Terdapat banyak kerangka literasi digital yang dapat ditemui di internet, kerangka tersebut memiliki ragam nama dan bentuk sesuai model yang memiliki keunggulan masing-masing. Dengan meningkatnya kemampuan literasi digital, masyarakat dituntut untuk tidak hanya memiliki kemampuan baca dan tulis secara tradisional juga kemampuan analitik yang melibatkan media digital secara bijak dalam kehidupan sehari-hari (Abe, 2019).

II.6.2.1. Upaya Meningkatkan Literasi Digital

Adapun upaya meningkatkan literasi digital ialah sebagai berikut:

- Mempelajari UU ITE.
- Mencari sumber berita.
- Mengimplementasikan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi.
- Mengikuti pelatihan dan kegiatan literasi di masyarakat.
- Mengikuti sosialisasi mengenai penggunaan internet yang baik.

II.7. Analisa

Penelitian menggunakan kuesioner dilaksanakan melalui *google forms* pada tanggal 15 April 2021 dengan domisili yang tersebar di kota Bandung, Cimahi,

Jakarta, Cilegon, dan Karawang. Responden yang mengisi kuesioner ialah remaja hingga dewasa dengan rentang usia 17 hingga 25 tahun yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Seluruh responden berjumlah 68 orang yang terdiri dari 48 orang laki-laki dan 20 orang perempuan. Alasan perancang memilih subjek penelitian dengan rentang usia tersebut ialah karena usia tersebut termasuk kedalam generasi z. Berdasarkan kategorinya generasi z merupakan generasi yang lahir dalam kurun waktu 1995 hingga 2010. Menurut karakter sosialnya pun, generasi z lebih adaptif terhadap seluruh kalangan dan mempunyai rasa toleransi terhadap perbedaan disekitarnya.



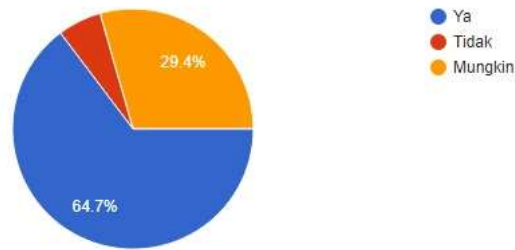
Gambar II.8 Persentase Responden Yang Mengetahui Kerukunan Antar Umat Beragama
Sumber: Data Pribadi

Pada diagram pertama, hasil yang didapatkan bahwa responden yang mengenal apa itu kerukunan antar umat beragama sebanyak 92.6% atau sebanyak enam puluh tiga orang. Sedangkan 5.9% atau sebanyak empat orang responden hanya sedikit mengetahui, sisanya sebanyak 1.5% atau 1 orang tidak mengetahui apa itu kerukunan antar umat agama.

Berdasarkan data diagram diatas, bahwa seluruh masyarakat sudah megetahui apa itu kerukunan antar umat beragama. Namun terdapat sebagian kecil yang sedikit mengetahui kerukunan antar umat beragama serta sisanya yang sama sekali tidak mengetahuinya.

Sudahkah anda menyaring informasi yang anda dapatkan?

68 responses



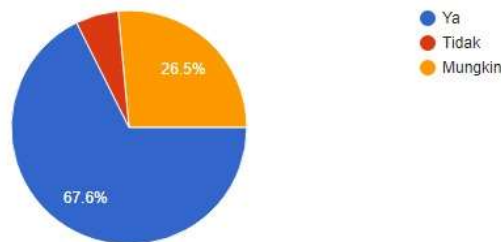
Gambar II.9 Persentase Responden Yang Menyaring Informasi

Sumber: Data Pribadi

Pada diagram kedua, menunjukkan hasil yakni 64.7% atau sebanyak empat puluh empat responden yang sudah selalu menyaring apapun informasi yang didapatkan. Selain itu terdapat 29.4% atau sebanyak dua puluh orang responden yang masih belum menyaring informasi yang didapatkan secara konsisten, sisanya sebanyak 5.9% atau empat orang responden sama sekali belum menyadari pentingnya menyaring segala informasi yang didapatkan.

Sudahkah anda meningkatkan literasi (kemampuan membaca dan menulis) anda untuk menyaring informasi?

68 responses



Gambar II.10 Persentase Responden Yang Meningkatkan Kemampuan Literasi

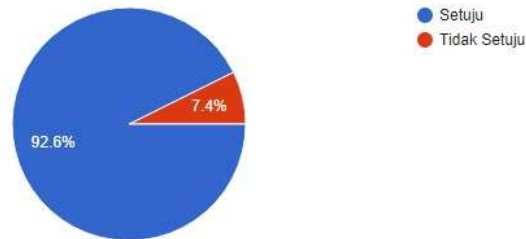
Sumber: Data Pribadi

Pada diagram ketiga kali ini, diagram menunjukkan terdapat sebanyak 67.6% atau empat puluh enam responden sudah meningkatkan kemampuan membaca dan menulisnya untuk menyaring segala informasi yang didapat. Namun sebanyak 26.5% atau delapan belas orang responden belum memaksimalkan kemampuan

membaca dan menulis sehingga dapat dengan mudah menyaring informasi. Sisanya yakni 5.9% atau empat orang responden sama sekali belum meningkatkan kemampuan membaca dan menulisnya.

Rendahnya tingkat literasi (kemampuan membaca dan menulis) dalam menyaring informasi dapat mengancam kerukunan antar umat beragama.

68 responses



Gambar II.11 Persentase Rendahnya Literasi Dalam Menyaring Informasi Dapat Mengancam Kerukunan Antar Umat Beragama

Sumber: Data Pribadi

Pada diagram keempat, data menunjukkan jika sebanyak 92.6% atau enam puluh tiga responden setuju jika rendahnya tingkat literasi atau kemampuan membaca dan menulis dapat mengancam kerukunan antar umat beragama. Sedangkan sisanya sekitar 7.4% atau lima orang responden tidak setuju akan pernyataan tersebut.

Selanjutnya pada diagram kelima ini, 100% atau sebanyak enam puluh delapan responden setuju terhadap pernyataan yang diberikan. Seluruh responden memiliki pilihan yang sama mengenai penyerapan informasi tanpa memahaminya terlebih dahulu berpotensi menyebabkan konflik antar umat beragama. Diagram ini menggambarkan bahwa generasi muda saat ini sepakat mengenai peran besar pemahaman membaca dan menulis dalam menangani validitas arus informasi yang sudah tidak terkendali.

Menyerap informasi tanpa memahaminya terlebih dahulu akan berpotensi menyebabkan konflik antar umat beragama.

68 responses

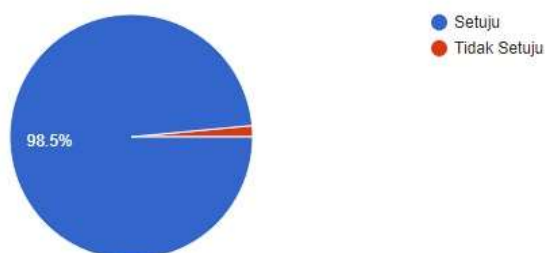


Gambar II.12 Persentase Menyerap Informasi Tanpa Memahami Terlebih Dahulu Berpotensi Menyebabkan Konflik Antar Umat Beragama

Sumber: Data Pribadi

Kesadaran untuk menyaring informasi disertai dengan kemampuan literasi yang baik akan menciptakan kerukunan antar umat beragama.

68 responses



Gambar II.13 Persentase Kesadaran Untuk Menyaring Informasi Disertai Dengan Kemampuan Literasi Yang Baik Akan Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama

Sumber: Data Pribadi

Pada diagram keenam atau terakhir ini, sebanyak 98.5% atau enam puluh tujuh orang responden setuju jika kesadaran dalam menyaring informasi disertai kemampuan literasi yang baik akan menciptakan kerukunan antar umat beragama. Namun terdapat 1.5% atau satu orang responden yang tidak setuju mengenai pernyataan tersebut. Berdasarkan data yang berasal dari diagram kedua hingga akhir, memberikan gambaran bahwa responden belum sepenuhnya sadar akan dampak negatif jika penyaringan informasi serta peningkatan kemampuan baca tulis tidak dilakukan sejak dini. Terlebih, masih terdapat beberapa responden yang

belum paham kaitan hal tersebut akan semakin memperbaiki kerukunan antar umat beragama.

II.6. Resume

Kerukunan antar umat beragama merupakan bagian penting dalam sejarah Indonesia sebagai sebuah bangsa dalam membangun peradabannya. Nusantara melalui perjalanan yang panjang dalam menciptakan pluralisme. Hingga saat ini terdapat enam agama yang diakui oleh pemerintah. Menurut tahapannya, Hindu dan Buddha yang pertama kali masuk ke nusantara, setelah itu Islam, Katolik, Protestan, dan akhirnya Konghucu setelah melalui perjuangan yang melelahkan. Umat keenam agama tersebut hidup rukun berdampingan hingga Indonesia dikenal dengan kerukunan umat beragamanya. Namun intensitas konflik antar umat beragama yang sempat terhenti kembali bermunculan. Fenomena tersebut semakin parah akibat *framing* media. Hampir seluruh masyarakat sudah mengetahui tentang kerukunan antar umat beragama. Namun mengenai pentingnya menyaring informasi serta mengedukasi mengenai pentingnya meningkatkan keterampilan mengelola media digital dalam menanggapi narasi media, masyarakat belum seluruhnya sadar mengenai pentingnya melakukan hal tersebut.

Dapat disimpulkan jika kerukunan antar umat beragama baiknya dijelaskan kepada masyarakat luas. Kesadaran untuk menyaring informasi secara rutin serta memperbaiki kemampuan baca dan tulis dalam menghadapi penyebaran informasi yang sudah tidak dapat dikontrol. Pentingnya menyadarkan masyarakat akan hal-hal tersebut sebagai bagian dari upaya untuk mendukung perbaikan kerukunan antar umat beragama serta meminimalisir persinggungan antara kelompok maupun individu yang sudah beragama. Perancangan ini menyasar pada masyarakat yang belum menyaring informasi serta meningkatkan literasinya.

II.7. Usulan Perancangan

Berdasarkan permasalahan serta data analisa yang telah dijabarkan, dibutuhkan solusi yang tepat untuk menunjang perancangan media informasi berupa poster.

Poster berisikan bagaimana meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola media digital agar dapat menjaga kerukunan antar umat beragama berdasarkan fenomena *framing* media. Dengan menggunakan unsur visual serta bahasa yang mudah dipahami, ilustrasi yang digunakan pada poster diharapkan mampu menyadarkan masyarakat secara luas mengenai keharusan menjaga kerukunan antar umat beragama.